

Keberadaan Trem Sebagai Transportasi Penunjang Industri Gula di Kota Pasuruan Pada Masa Kolonial Abad Ke-19-20

The Existence of Trams as a Supporting Transportation for the Sugar Industry in Pasuruan City During the Colonial Period of the 19th-20th Century

Tiara Annisa Sulistiyanti, Coleta Palupi Titasari, Kristiawan

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email korespondensi: tiara.annisa008@student.unud.ac.id, palupi_titasari@unud.ac.id, kristiawan@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 25 Juli 2024

Revisi: 3 Februari 2025

Diterima: 6 Maret 2025

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords:

Tram; transportation; sugar industry

Kata kunci:

Trem; transportasi; perindustrian gula

Corresponding Author:

Tiara Annisa Sulistiyanti,

email:

tiara.annisa008@student.unud.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p01>

Abstract

The tram was one of the Dutch legacies that once existed in Pasuruan City, closely linked to the development of the sugar industry. In line with transportation planning concepts emphasizing efficiency in the movement of commodities and people, the tram line was built to support the distribution of sugar industry products. This article formulates its research problem through two main questions: (1) What was the function of trams in Pasuruan City? (2) How did trams support the sugar industry in the past? A qualitative descriptive approach has been employed in this study. Data collection methods include observation, interviews, and a literature review, are presented in a narrative description. This research aims to analyze and explain the significance of trams as a means of supporting transportation for the sugar industry in Pasuruan City. This is particularly important as many current residents are unaware of the tram's existence and its past role.

Abstrak

Trem merupakan salah satu peninggalan Belanda yang dahulu pernah ada di Kota Pasuruan. Kehadirannya tidak terlepas dari perkembangan industri gula di wilayah tersebut. Sesuai dengan konsep perencanaan transportasi yang menekankan efektivitas pergerakan barang dan manusia, jalur trem dibangun untuk menunjang distribusi hasil industri gula. Rumusan masalah dalam artikel ini dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut; (1) Apa fungsi trem di Kota Pasuruan?; (2) Bagaimana trem dapat menunjang perindustrian gula Kota Pasuruan di Masa Lampau? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa; observasi, wawancara, dan kajian pustaka yang kemudian akan dipaparkan dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang pentingnya trem sebagai transportasi penunjang bagi perindustrian gula di Kota Pasuruan pada masa lampau. Hal ini sangat penting mengingat banyak masyarakat Kota Pasuruan di masa kini tidak mengetahui akan adanya trem di Kota Pasuruan dan fungsinya di masa lampau.

PENDAHULUAN

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota perdagangan gula terbesar di Pulau Jawa. Sebelum Belanda datang, perindustrian gula telah dilakukan oleh etnis Tionghoa. Kedatangan Belanda di Kota Pasuruan kemudian membawa perubahan serta membangun prasarana penunjang untuk mengembangkan industri gula Kota Pasuruan lebih besar lagi. Prasarana penunjang tersebut seperti Stasiun Pengujian Perkebunan Gula dan transportasi pengangkut hasil perkebunan.

Transportasi adalah kegiatan memindahkan barang atau muatan dan penumpang dari satu tempat ke tempat yang lain (Salim, 2000). Transportasi juga dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut atau mengalihkan suatu objek dari satu tempat ke tempat lainnya, di tempat lain ini kemudian objek tersebut menjadi lebih bermanfaat dan dapat berguna untuk tujuan-tujuan lainnya (Miro, 2005).

Secara umum transportasi dapat dibagi menjadi transportasi udara, darat dan air. Ketiganya sama-sama memiliki fungsi sebagai alat untuk memindahkan suatu objek, hanya saja perbedaan terdapat pada wilayah operasi. Melihat dari fungsinya, transportasi memiliki peran penting bagi kemajuan perekonomian suatu wilayah, karena dengan menggunakan transportasi kegiatan pengantaran barang serta jasa dapat berjalan lebih cepat (Nur, *et al.*, 2021). Maka dari itu, transportasi dapat menjadi sarana penunjang suatu perekonomian.

Kota Pasuruan di masa lampau, khususnya di masa pemerintahan Belanda, merupakan kota dengan alur perekonomian yang pesat. Perindustrian gula merupakan salah satu ujung tombak dari perekonomian Kota Pasuruan tersebut. Untuk memajukan perindustrian gula, pemerintah Belanda membangun transportasi darat berupa trem sebagai penunjang sarana perindustrian gula.

Menurut KBBI, Trem merupakan salah satu transportasi kereta yang biasanya berjalan menggunakan tenaga listrik atau lokomotif kecil, Trem lebih sering digunakan sebagai alat pengangkut penumpang dengan jarak yang tidak terlalu jauh atau hanya di dalam lingkup satu kota. Trem yang terdapat di wilayah Jawa atau lebih tepatnya pada wilayah Jawa Timur bukan di fokuskan untuk mengangkut penumpang dalam negeri, melainkan digunakan sebagai transportasi pengangkut hasil panen perkebunan dan hasil produksi pabrik untuk diolah dan dijual kembali.

Keberadaan jalur Trem saat ini di Indonesia hanya sedikit yang masih tersisa. Di Kota Pasuruan sendiri keberadaan jalur Trem sudah hilang tertimbun di bawah tanah. Namun di tahun 2022 telah ditemukan jalur trem yang terletak di depan Masjid Agung Al-Anwar pada saat pembangunan Payung Madinah di Kota Pasuruan. Selain di depan Masjid Agung Al-Anwar, jalur Trem juga ditemukan di dekat Tugu Jam, perempatan penjara. Penemuan ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang muncul di masyarakat umum karena kemunculan kembali jalur Trem ini sendiri merupakan salah satu hal yang unik dan jarang terjadi.

Melihat fungsi trem di Jawa Timur sebagai alat angkut hasil perkebunan dan produksi pabrik, keberadaan trem di Kota Pasuruan menimbulkan pertanyaan apakah memiliki fungsi serupa. Pasuruan tidak hanya sebagai kota industri gula, tetapi juga dihuni oleh elite Eropa, sebagaimana dibuktikan dengan adanya bangunan Harmonie. Oleh karena itu, fungsi trem di Kota Pasuruan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian dalam artikel ini adalah (1) Apa fungsi trem di Kota Pasuruan?; (2) Bagaimana trem dapat menunjang perindustrian gula Kota Pasuruan di Masa Lampau? Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka jalan bagi penelitian-penelitian lainnya terkait Trem di Kota Pasuruan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian dengan data-data yang didapatkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka (Moloeng, 2005). Data-data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi foto dan video, serta kajian pustaka.

Data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Penyajian data akan menggunakan bentuk deskriptif, dengan memberikan pemaparan atau penggambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian ini fungsi Trem sebagai transportasi penunjang perdagangan gula Kota Pasuruan di masa lampau dianalisis dan kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perindustrian Gula Kota Pasuruan

Pulau Jawa di masa kolonial merupakan salah satu wilayah yang dinilai berpotensi besar sebagai pusat perdagangan. Wilayahnya yang strategis dan tanahnya yang subur sangat menguntungkan untuk perdagangan hasil bumi seperti gula, teh, dan hasil perkebunan lainnya. Kota Pasuruan merupakan salah satu kota yang diketahui sebagai salah satu pusat Industri Gula terbesar pada Masa Kolonial.

Keberadaan Industri Gula di Kota Pasuruan diawali oleh pedagang Tionghoa dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti batu penggiling yang masih menggunakan tenaga manusia dan hewan di pabrik yang mereka miliki (Kwee 2022). Para pedagang Tionghoa ini memulai industri gula jauh lebih awal dibandingkan dengan Pemerintah Belanda yakni sejak tahun 1400, mereka juga membuat komunitas perdagangan gula di Pulau Jawa pada saat itu, sedangkan Pemerintah Belanda baru memulainya pada tahun 1619 (Ruskanda, *et al.* 1992).

Para pedagang Tionghoa ini dalam melakukan kegiatan industrinya juga memiliki perkebunan tebu yang berlokasi disekitar pabrik. Lahan-lahan yang mereka gunakan mereka sewa dari penduduk asli yang kemudian mereka pekerjakan di pabrik ataupun di perkebunan tebu. Hal tersebut tercatat dalam salah satu laporan yang dituliskan pada 1808 mengenai salah satu pedagang Tionghoa terbesar pada saat itu yang bernama Han Kik Ko. Pada laporan tersebut dituliskan bahwa Han Kik Ko menyewa lahan dari 12 desa dan mendapatkan 50 lahan sawah serta total 2538 penduduk untuk dipekerjakan. Desa-desa ini tersebar secara luas sekitar 20 km (Vries, 1931). Dapat terlihat bahwa keberadaan Industri Gula yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa juga memiliki pengaruh besar terhadap penduduk asli Kota Pasuruan, khususnya dari segi ekonomi.

Pengaruh Pemerintah Belanda terhadap Industri Gula di Kota Pasuruan baru dimulai ketika awalnya Pemerintah Belanda membeli gula dari para pedagang Tionghoa di Kota Pasuruan dan berhasil mengeksport gula tersebut serta menjualnya dengan keuntungan yang lebih besar. Melihat keuntungan tersebut Pemerintah Belanda memonopoli industri gula dengan mengendalikan harga pasar gula dan mewajibkan para pedagang Tionghoa untuk mengirim hasil industri mereka kepada VOC (Kwee, 2017).

Kota Pasuruan di Masa Kolonial termasuk kedalam Keresidenan Pasuruan yang dibentuk pada masa pemerintahan Raffles. Penentuan penetapan Keresidenan Pasuruan tak lepas dari letak geografisnya yang berdekatan dengan Kota Surabaya serta kondisi tanah yang subur dan ditunjang oleh pelabuhan yang ramai. Maka dari itu Kota Pasuruan dapat berkembang menjadi kawasan elit bagi para pedagang hasil bumi dan pada abad ke-19, Kota Pasuruan menjadi salah satu komoditas ekspor gula terbesar

Belanda (Erza, 2020). Memasuki abad ke-20, Kota Pasuruan sudah memiliki wilayah elit yang ditempati oleh masyarakat Eropa yang telah menetap sejak awal abad ke-18 (Hamdy, 2021).

Kedatangan dan keterlibatan Belanda dalam perindustrian gula tidak semata-merta hanya menjalankan perdagangannya saja. Pemerintah Belanda di Kota Pasuruan juga membangun beberapa sarana yang dapat menunjang perindustrian gula. Stasiun Pengujian Gula Jawa Timur (*Het Proefstation Oost-Java*) dibangun pada tahun 1887 sebagai usaha untuk mengembangkan bibit tebu unggul serta mengatasi penyakit-penyakit yang dapat menghalau perkembangan tebu (P3GI, 1987). Selain mendirikan Stasiun Pengujian Gula, pemerintah Belanda juga membangun stasiun dan jalur kereta api di Kota Pasuruan pada tahun 1878 (Subarkah, 1981). Jalur kereta ini dibuat untuk mempermudah pengangkutan dan pengiriman hasil bumi dari pabrik menuju Kota Surabaya dan pelabuhan.

b. Sejarah Perkeretaapian Kota Pasuruan

Pembangunan jalur kereta api di Jawa Timur dimulai pada tahun 1871, Van Bosse yang merupakan Menteri Urusan Jajahan Belanda mengajukan rancangan undang-undang untuk membangun empat lintas jalur kereta api di Pulau Jawa, namun sayangnya pada saat itu usulan ini ditolak. Pada tahun 1875, pemerintah memutuskan untuk tetap membangun jalur kereta api. Jalur Surabaya-Pasuruan-Malang kemudian dibangun dan selesai pada tahun 1879. Jalur Surabaya-Pasuruan-Malang merupakan jalur kereta api pertama yang dibuat oleh pemerintah Belanda di wilayah Jawa Timur dengan perusahaan *Staatspoorwegen* (SS).

Sejak hadirnya jalur kereta api Surabaya-Pasuruan-Malang, pengiriman hasil bumi antarkota berjalan dengan lebih lancar dan cepat. Efektifitas jalur ini mendorong pemerintah Belanda untuk mengembangkan dan memperluas cakupan jalur-jalur rel kereta api, sehingga pada tahun 1884 pemerintah Belanda mampu membangun empat jalur kereta api lainnya untuk mengirimkan hasil bumi. Jalur kereta api Surabaya-Pasuruan-Malang juga membuat perekonomian di ketiga kota tersebut meningkat. Kota Pasuruan mendapatkan keuntungan yang besar sebagai kota penghubung karena letaknya yang berada di tengah kedua kota tersebut. Letak strategis ini memperkuat perdagangan gula Kota Pasuruan karena menarik para pedagang dari luar maupun dalam negeri untuk masuk.

Perkembangan Kota Pasuruan ini juga menarik perhatian Pemerintah Belanda. Potensi Kota Pasuruan yang besar dengan memiliki tanah yang subur dan ditunjang dengan sarana transportasi perdagangan, pelabuhan besar, dan stasiun kereta api yang sibuk membuat Kota Pasuruan berkembang menjadi salah satu Kota tempat para elit Belanda tinggal. Untuk menunjang perindustrian gula yang semakin meningkat, maka pemerintah Belanda kemudian membangun jalur trem atau lokomotif uap di Kota Pasuruan.

c. Trem sebagai Transportasi Penunjang Perindustrian Gula

Sistem transportasi adalah salah satu hal terpenting dalam berjalannya suatu kegiatan industri. Pada kegiatannya, sistem transportasi menggunakan pergerakan manusia dan barang sebagai objek dasar dari kajian perencanaan pembangunannya (Nur, et al, 2021). Pembangunan jalur trem dan kereta api di Kota Pasuruan tentu juga melihat kepada efektifitas pengangkutan orang dan barang.

Jalur trem dibuat oleh pemerintah Belanda dengan perusahaan *Pasoeroean Stoomtram Maatschappij* atau PsSM. PsSM adalah sebuah perusahaan pengelolaan

kereta api swasta yang dibuat oleh pemerintah Belanda dengan fokus kepada pengelolaan trem di Kota Pasuruan. Trem yang digunakan di Kota Pasuruan merupakan jenis lokomotif trem uap.

Rencana pembangunan trem di Kota Pasuruan sebenarnya sudah dimulai dari tahun 1882 pada saat A.A.W. Brewer mengajukan permohonan perizinan untuk membangun trem di Pasuruan. Permohonan tersebut kemudian disetujui oleh gubernur pada tahun 1882, namun terdapat peraturan baru yang mengharuskan jalur trem harus dihubungkan dengan jalur kereta api. Penghubungan kedua jalur ini mengharuskan trem untuk melewati beberapa pabrik gula dan berhenti di daerah yang sekarang masuk kedalam Kecamatan Rejoso. Oleh karena itu pada tahun 1885 gubernur memberikan lisensi baru untuk membangun jalur trem. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya trem bagi perindustrian gula dan bagaimana Belanda menginginkan fungsinya dijalankan secara maksimal.



Gambar 1. Peta Jalur Trem *Pasuroean Stoomtram Maatschappij* atau PsSM
Sumber: *DE STOOMTRACTIE OP JAVA EN SUMATRA*

Jalur trem kemudian di bangun oleh perusahaan *Pasuroean Stoomtram Maatschappij* atau PsSM, jalur tersebut melintang dari Purwosari ke Pelabuhan Pasuruan dengan total delapan pemberhentian (lihat gambar 1). Jalur pertamanya adalah jalur Pasuruan-Warungdowo yang dibangun pada 1893 dan diresmikan pada tahun 1896, kemudian disusul oleh pembangunan jalur trem rute warungdowo-bekasi timur pada tahun 1895. Beberapa rute trem beserta tanggal peresmiannya adalah sebagai berikut:

Disahkan pada Gvt. Besl. 18 Maret 1893 No. 2

1. Pasuruan-Warungdowo (21 Mei 1896)
2. Pasuruan-Boom/Pelabuhan (27 Desember 1896)
3. Warungdowo-Bekasi (26 Maret 1897)
4. Warungdowo-Wonorejo (17 Maret 1899)
5. Wonorejo-Bakalan (7 Juni 1897)
6. Bakalan-Pasasser Alkamaar/PasarAlkamaar/Purwosari (8 Mei 1900)

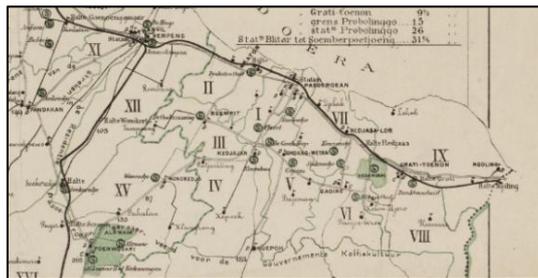
Disahkan pada Gvt. Besl. 17 Juni 1911 No. 19

7. Pasuruan-Linkeroever Gembongrivier/Tepi Kiri Sungai Gembong (27 Maret 1912)
8. Warungdowo-Ngempit (1 Desember 1912)

Delapan jalur tersebut merupakan jalur trem yang ada di Keresidenan Pasuruan pada masa itu. Hal yang melatarbelakangi pembangunan jalur trem tersebut adalah sebagai alat angkut produksi hasil bumi, terutama gula (Ogema, 1982).

Jika dilihat dari peta lama Belanda, terdapat beberapa pabrik gula yang dibangun disekitar lintas kereta api (SS) setelah jalur tersebut selesai dibangun pada tahun 1879. Berikut adalah pabrik-pabrik gula besar yang terlihat pada peta tahun 1886 yang ditandai dengan legenda lingkaran S berwarna hijau (lihat pada gambar 2):

1. Pabrik Gula Kedawung
2. Pabrik Gula Bekasi Oost/Winongan
3. Pabrik Gula Gayam
4. Pabrik Gula De. Goede Hoop
5. Pabrik Kloerahan
6. Pabrik Gula Pleret
7. Pabrik Gula Wonorejo
8. Pabrik Gula Alkmaar



Gambar 2. Peta Persebaran Pabrik Gula pada tahun 1886
Sumber: *digitalcollections.universiteit leiden.nl*

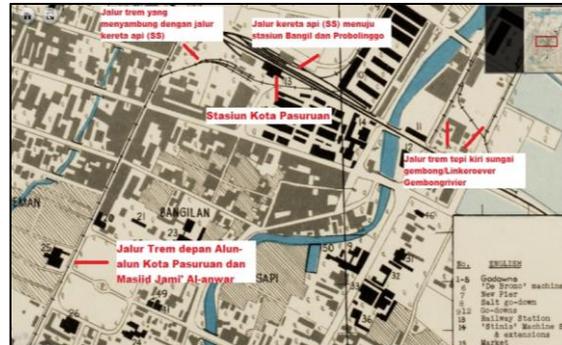
Kemunculan pabrik-pabrik gula tersebut membuat bertambah banyaknya barang hasil bumi yang harus dibawa ke pelabuhan Pasuruan. Oleh Karena itu jalur-jalur tersebut dibangun sebagai sarana transportasi penunjang perindustrian gula di Kota Pasuruan.



Gambar 3. Peta Kota Pasuruan pada Tahun 1946
Sumber: *digitalcollections.universiteit leiden.nl*

Jalur trem di Kota Pasuruan dapat terlihat dengan jelas di peta Belanda Kota Pasuruan pada tahun 1946, jalur tersebut dibuat langsung menuju ke arah pelabuhan dan hanya singgah di pabrik-pabrik saja (lihat pada gambar 3).

Jalur trem di Kota Pasuruan juga bersambung dengan jalur trem *Pasoeroean Stoomtram Maatschappij* (PsSM) lainnya. Seperti jalur trem di depan alun-alun Kota Pasuruan dan Masjid Jami' Al-Anwar yang bersambung dan menuju arah jalur trem Warungdowo. Selain itu, jalur trem juga terhubung dengan jalur rel kereta api (SS) yang akan menuju Stasiun Bangil dan Probolinggo (lihat pada gambar 4).



Gambar 4. Detail Jalur Trem dalam Kota Pasuruan
Sumber: digitalcollections.universiteit.leiden.nl

Trem-trem lainnya di Pulau Jawa memiliki fungsi sebagai alat transportasi untuk mengangkut penumpang dan hasil bumi. Trem di Kota Pasuruan sendiri dibangun untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan perekonomian (Malikha & Sukaryanto, 2019). Hasil wawancara dengan Achmad Boediman selaku narasumber juga menjelaskan jika jalur trem digunakan untuk membantu pengangkutan hasil bumi ke pelabuhan. Penjelasan trem sebagai pengangkut penumpang jarang ditemui dalam berkas-berkas lama dan dapat disimpulkan bahwa keberadaan trem di Kota Pasuruan hanya untuk mempercepat pengangkutan dan memaksimalkan perdagangan hasil bumi ke pelabuhan dan kota lain saja.

Jalur trem sebagai penunjang perindustrian gula Kota Pasuruan dapat terlihat dari bagaimana jalur trem tersebut menuju arah ke Pelabuhan dan Stasiun kereta api. Pembuatan jalur trem mengikuti kebutuhan akan transportasi peng ekspor yang cepat agar memudahkan pengiriman hasil bumi yang menjadi penunjang perekonomian Kota Pasuruan pada masa itu. Selain untuk mengekspor hasil bumi, trem juga digunakan sebagai alat pengangkut mesin-mesin pabrik.



Gambar 5. Foto Jalur Trem di Halaman "De Bromo"
Sumber: collectie.wereldculturen.nl

Jalur Pasuruan-Boom/Pelabuhan merupakan jalur yang melewati dan terhubung dengan *Constructiewinkel "De Bromo"* yang sekarang bernama PT. Bromo Steel (lihat pada gambar 5). PT. Bromo Steel di masa lampau merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri mesin dengan tujuan utama untuk merencanakan, membuat dan

memasang peralatan, mesin-mesin dan instalasi pabrik lainnya bagi pabrik gula di dalam wilayah Kota Pasuruan. Jalur trem ini digunakan untuk mengangkut dan mengantar peralatan, mesin dan instalasi tersebut ke pabrik-pabrik gula yang terhubung dengan jalur trem ini.

Jalur trem di daerah pelabuhan tidak hanya diperuntukkan sebagai jalur yang menyambung dengan *De Bromo* saja, jalur trem ini juga memudahkan para pekerja pabrik untuk memindahkan dan menyimpan hasil perkebunan di gudang sebelum diekspor menggunakan kapal. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya gudang-gudang bergaya arsitektur kolonial peninggalan Belanda yang masih ada sampai sekarang namun sudah tidak terurus (lihat pada gambar 6).



Gambar 6. Salah Satu Gudang Bergaya Kolonial di Pelabuhan Kota Pasuruan
Sumber: *Dok Tim Riset Pasuruan 2022*

d. Jejak Keberadaan Jalur Trem di Kota Pasuruan

Pada masa kini keberadaan trem di Kota Pasuruan sudah lama hilang dan tidak dapat dilihat. Pada dokumen lama milik Pemerintah Belanda, keberadaan jalur trem terakhir kali terlihat pada peta tahun 1946, namun bukti lainnya seperti bukti foto atau ilustrasi terkait akan keberadaan jalur pada tahun tersebut tidak dapat ditemukan. Menurut penuturan Achmad Boediman selaku narasumber, jalur trem yang ada di Kota Pasuruan khususnya di wilayah pelabuhan masih ada hingga pergantian kekuasaan antara Pemerintah Belanda dan Pemerintah Jepang. Hasil diskusi dengan para pegiat sejarah Kota Pasuruan juga melihat adanya kemungkinan pembongkaran jalur trem, khususnya di wilayah pelabuhan untuk komoditas perang.



Gambar 7. Penemuan Bekas Jalur Trem di Depan Masjid Jami' Al-Anwar
Sumber: *Tuguajatim.com*

Pemikiran tersebut tidak lepas dari sejarah bahwa Pemerintah Jepang berusaha untuk menghapuskan pengaruh barat di Indonesia terutama dibidang sosial, ekonomi dan politik pada masa kependudukannya (Gaol & Seprina, 2023). Selain itu, pada tahun 1944, Pemerintah Jepang yang berbasis militer, menginginkan kontrol yang lebih ketat terhadap moda transportasi, termasuk kereta api, sehingga perusahaan kereta api pada masa itu berada dibawah kemiliteran Jepang yang menyebabkan banyak jalur kereta api

dibongkar dan dialihkan untuk membangun jalur kereta api di Burma sebagai penunjang logistik perang (Hartatik, *et al*, 2024).

Menghilangnya keberadaan jalur trem di Kota Pasuruan membuat trem perlahan terlupakan. Namun, pada saat pembangunan Payung Madinah di tahun 2022 para pekerja menemukan bekas rel trem di depan alun-alun Kota dan Masjid Jami' Al-Anwar bertepatan persis seperti penggambaran rel trem di peta Belanda tahun 1946 (lihat pada gambar 7). Sayangnya setelah ditemukan, jalur trem tersebut segera ditutup kembali.

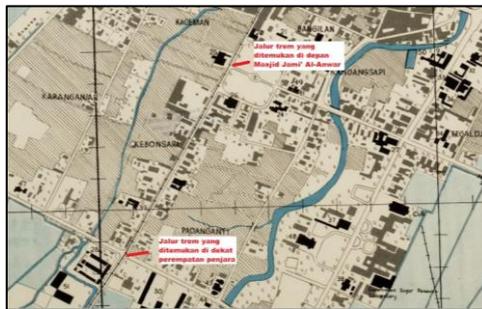
Selain penemuan trem di depan alun-alun tersebut, rel trem kembali ditemukan saat penggalian untuk proyek peningkatan jalan. Lokasi penemuan ini berada di jalan dekat tugu jam, perempatan dekat penjara (lihat gambar 8).



Gambar 8. Penemuan Bekas Jalur Trem di Perempatan Dekat Penjara Kota Pasuruan.

Sumber: ramapati.pasuruankota.go.id

Jika membandingkannya dengan data peta Belanda pada tahun 1946, maka dapat dipastikan bahwa rel trem yang ditemukan di depan Masjid Jami' Al-Anwar dan perempatan dekat penjara Kota Pasuruan ini merupakan satu kesatuan jalur trem yang sama. Jalur trem ini adalah jalur yang membawa trem ke arah jalur Warungdowo (lihat pada gambar 9).



Gambar 9. Peta Jalur trem Depan Masjid Jami' Al-Anwar dan Perempatan Penjara Dahulu

Sumber: digitalcollections.universiteit.leiden.nl

Sangat disayangkan keadaan jalur trem di masa kini sudah tertimbun tanah, melihat pada masa lalu khususnya di masa pemerintahan Belanda keberadaan trem sangat penting bagi keberlangsungan perindustrian gula di Kota Pasuruan.

SIMPULAN

Trem adalah transportasi kereta yang biasanya berjalan menggunakan daya listrik atau lokomotif kecil. Trem biasanya digunakan untuk mengangkut penumpang dan/atau hasil bumi yang akan diekspor dan diperdagangkan.

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota pusat perdagangan pada masa pemerintahan Belanda, hasil bumi menjadi ujung tombak perekonomian Kota Pasuruan

terutama gula. Ketika jalur kereta api Surabaya-Pasuruan-Malang dibangun dan beroperasi, letak kota yang berada di tengah membuat Kota Pasuruan mendapatkan keuntungan yang besar. Melihat hal itu, pemerintah Belanda kemudian membangun jalur trem untuk mempercepat aktivitas perindustrian gula dan hasil bumi lainnya.

Trem di Kota Pasuruan menggunakan jenis lokomotif uap. Pada masa lalu di Kota Pasuruan trem digunakan sebagai alat pengangkut hasil bumi, maka dari itu jalur trem di buat untuk melewati pabrik-pabrik. Selain untuk mengangkut hasil bumi, trem juga digunakan sebagai alat untuk mengangkut mesin-mesin dan instalasi pabrik lainnya yang digunakan dalam pengolahan hasil bumi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jejak keberadaan jalur trem Kota Pasuruan di masa ini sudah tidak ada dan bekas peninggalannya sudah tertimbun oleh tanah. Temuan jalur trem di tahun 2022 merupakan sebagian kecil dari besarnya jalur trem di Kota Pasuruan di masa lalu. Temuan bersejarah ini seharusnya dapat dipertahankan dan diupayakan perlindungan serta pelestariannya, mengingat fungsi trem di masa lalu yang sangat penting bagi perindustrian gula di Kota Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, Ruskanda & Isa, Ridwan. (1994). *Java Sugar Industry and Sugar Cane Engineering in Nineteenth Century*. [Prosiding, The second conference on the transfer of science and technology between Europe and Asia since Vasco da Gama (1498-1998), 3-7 November 1992, Kyoto/Osaka, Japan, pp. 141-152.].
- Fitroh, Nurudin. (2015). Peran Kereta Api di Jawa Timur dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan ke Surabaya Tahun 1878-1930. *Jurnal AVATARA*, Vol. 3, No.3, 459-468.
- Gaol, Duma & Seprina, Reka. (2023). Ketatanegaraan Indonesia Dibawah Masa Pendudukan Jepang. *Jurnal KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Vol. 3, No. 3.
- Hamdy, Muhammad. (2021). Kawasan Elit Masyarakat Eropa di Kota Pasuruan Tahun 1918-1942. *Jurnal AVATARA*, Vol. 10, No. 2.
- Hartatik, Endah., Wasino., Shintasiwi, Fitri & Indrahti, Sri. (2024). Historical Analysis of the Semarang-Joana Tram Company or Stoomtram Maatschappij (SJS) From Colonial to Indonesian National Management in Central Java. *Jurnal Cogent Arts & Humanities*. Vol. 11, No. 1.
- Istianto, Bambang. (2019). *Transportasi Jalan di Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Depok: Melvana Publishing.
- Kwee, H. (2022). *History of the HAN 韓, KWEE 郭 and THE 鄭 families from Pasuruan and Surabaya*. Kwee Publications.
- Kwee, Sien Hong. (2017). The House of Kwee Sik Poo an Indonesian-Chinese Merchant from Pasuruan. *Jurnal Wacana*, Vol. 18, No.1, 237-255.
- Malikha, Siti & Sukaryanto. (2019). Modernisasi Transportasi di Pasuruan, 1895-1929. *Jurnal VERLEDEN: Jurnal Kesenjaraan*, Vol. 15, No.2, 284-295.
- Masyrullahushomad & Sudrajat. (2019). Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa. *Jurnal HISTORIA*, Vol. 7, No. 2, 159-174.
- Mubarok, Erza. (2020). *Peran Keluarga Tionghoa Han dan Kwee dalam Kemegahan Kota Pasuruan*. Sukabumi: Farha Pustaka.

- Nur, Khaerat Nur., Rangan, Parea Rusan., Mahyuddin., Tumpu, Hasmar., Sugiyanto, Gito., Radjawane, Louise., Ahmad, Siti Nurjanah & Rosyida, Erly. (2021). *Sistem Transportasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ogema. J.J.G. (1982). *De Stoomtractie op Java en Sumatra*. Deventer-Antwerpen: Kluwer Technische Boeken B.V.
- Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). *An Historical Outline 1887 - 1987*. Pasuruan: P3GI.
- Perdana, Yusuf., Susanto, Henry & Ekwandari, Yustina. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 – 1929. *Jurnal HISTORIA*, Vol. 7, No. 2, 227-242.
- Puteri, Ratih K & Amellia, Dian S. (2020). *Pasuruan 1830: Catatan H. J. Domis (Suntingan Teks dan Alih Bahasa)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Reitsma, S.A. (1928). *Korte Geschiedenis der Nederlandsch-Indische Soor-En Tram wegen*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Roesdi Santoso. (1990). *Kereta api dari masa ke masa [bentuk mikro]*. Washington, D.C.: Library of Congress. Photo Duplication Service; a Jakarta: The LC Office.
- Sibirian, Giovanni. (2016). *Analisis Pengaruh Transportasi Darat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. (Skripsi). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Subarkah, Iman. (1981). *Jalan Kereta Api*. Bandung: Idea Dharma.
- Wahyuni, Sri., Supriyati & Sinuraya, J.F. (2009). Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajah – Sekarang. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 2, 151-167.
- Vries, E. de. (1931). *Landbouw En Welvaart In Het Regentschap Pasoeroean*. H. Veenman & Zonen.
- Ardiansyah, A. (2022). *Rel Kereta Peninggalan Jaman Belanda Kembali di Temukan di Proyek Jalan Dekat Tugu Jam*. Ramapati Pasuruan. Diakses pada 14 Januari 2023, melalui <https://ramapati.pasuruankota.go.id/2022/11/02/rel-kereta-peninggalan-jaman-belanda-kembali-di-temukan-di-proyek-jalan-dekat-tugu-jam/>.
- Fajrianti, Sovy. (2013). *Manfaat Transportasi Secara Ekonomi*. Dinas Perhubungan Jawa Barat, Diakses pada 14 Januari 2023, melalui <http://dishub.jabarprov.go.id/artikel/view/221.html>.